

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anugrah Tuhan yang tidak ternilai harganya bagi manusia salah satunya adalah kecerdasan. Manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, membangun peradaban dan keadaban demi kesejahteraan umat manusia dengan kecerdasan akal. Kecerdasan memungkinkan manusia maju dalam bersikap, berbuat, dan berkarya secara dinamis dan konstruktif. Beberapa kecerdasan tersebut antara lain : kecerdasan intelegensi, kecerdasan emosional, spiritual, linguistik, bodi kinestik, dan interpersonal.

Kecerdasan Emosional muncul karena adanya pertanyaan mendasar yang berkaitan dengan hubungan antara emosi dengan tingkah laku, yaitu apakah emosi yang menimbulkan tingkah laku ataukah tingkah laku yang menimbulkan emosi? Jawaban terhadap pertanyaan ini ada beberapa pendapat yang kemudian menghasilkan apa yang dikenal dengan *teori emosi*.

Sawitri (2004 : 25) mengemukakan istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan seseorang.

Sebagai generasi penerus bangsa, sudah sepatutnya siswa mampu mengelola aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dimilikinya secara baik. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada

masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Umumnya, masa ini berlangsung sekitar umur 13 tahun sampai umur 18 tahun, yaitu masa anak duduk di bangku sekolah menengah. Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa sulit, baik bagi remaja sendiri maupun bagi keluarga, atau lingkungannya.

Karena berada pada masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, status remaja agak kabur, baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya. Conny Semiawan (Ali 2011 : 67) mengibaratkan: *“terlalu besar untuk serbet, terlalu kecil untuk taplak meja* karena sudah bukan anak-anak lagi, tetapi juga belum dewasa”. Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian.

Kecerdasan emosi menggambarkan kemampuan seorang individu untuk mampu mengelola dorongan-dorongan dalam dirinya terutama dorongan emosinya. Perkembangan terakhir dalam bidang ilmu psikologi menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan emosi ini ternyata lebih penting bagi seorang individu dari pada kecerdasan intelektualnya. Goleman (Donny 2014: 2) menyebutkan bahwa:

- 1) Emosional Question mempengaruhi prestasi anak
- 2) Emosional Question mempengaruhi perilaku anak
- 3) Emosional Question mempengaruhi penyesuaian sosial, konsep diri, kepribadian anak

Adanya sumbangan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mengaktualisir segala potensi siswa sehingga diharapkan siswa puas dan

berkompeten dalam berbagai konteks kehidupan. Tujuan pengembangan kecerdasan emosional adalah agar manusia memiliki kompetensi emosional. Kompetensi emosional meliputi kompetensi individual dan sosial. Kompetensi sosial yaitu kemampuan berelasi dan berempati terhadap orang lain. Peranan Emosional Question yang disoroti tidak berarti menggantikan peran Intelektual Question. Emosional Question dan Intelektual Question tetap dibutuhkan hanya proporsinya berbeda.

Dalam penelitiannya Goleman (Patton 2002 : 2) menyebutkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20 % bagi kesuksesan, sedangkan 80 % adalah sumbangan kekuatan-kekuatan yang lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 10 November 2014 dengan guru BK SMP Negeri 1 Air Batu yang bernama Ibu Sri Aridayanti, S. Pd didapat hasil bahwa cukup banyak siswa kelas VIII yang mempunyai masalah kecerdasan emosional. Hal ini diperkuat dengan laporan dari beberapa guru mata pelajaran kepada guru BK yang mengatakan bahwa siswa kelas VIII masih banyak yang terlihat berperilaku kasar/sering berkelahi, bersikap individualis, kurang berempati terhadap teman, bermalas-malasan dalam mengerjakan tugas, suka mengejek-ejek temannya, sering bercerita pada saat proses pembelajaran berlangsung dan tidak saling menghormati antar sesama teman.

Selain melakukan wawancara peneliti juga melakukan observasi pada siswa kelas VIII. Dan hasil yang telah di dapat dari observasi terhadap siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Air Batu juga terlihat masih banyak siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Hal ini terlihat dari perilaku siswa sehari-hari

misalnya, siswa sering berselisih dengan teman, suka bercerita pada saat guru menerangkan pelajaran, berperilaku kasar, tidak dapat berempati, bersikap individualis, tidak dapat memecahkan masalah sendiri, bermalas-malasan dalam mengerjakan tugas, serta sikap tidak menghormati antar sesama teman, rasa tidak percaya diri pada saat ujian, siswa suka membolos pada saat jam pelajaran dan terlihat mengabaikan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Salah satu cara untuk membantu meningkatkan kecerdasan emosional siswa adalah melalui bimbingan dan konseling, dalam bimbingan dan konseling terdapat pula beberapa layanan yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, bimbingan belajar, konseling individual, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling remaja. Didalam penelitian ini peneliti mengambil layanan konseling remaja.

Konseling remaja pada dasarnya merupakan salah satu bagian dari Bimbingan dan Konseling. Pelaksanaan proses konseling remaja dilakukan dengan format individual melalui tatap muka. Konselor dan klien di tuntut untuk dapat secara aktif berperan pada saat proses konseling berlangsung. Downey (Geldard 2011: 110) “membedakan antara konseling remaja dengan konseling orang dewasa. Konseling orang dewasa didasarkan pada asumsi bahwa orang dewasa memiliki otonomi pribadi dan memiliki pilihan berkenaan dengan berbagai tindakan mereka sebagai individu”.

Geldard (2011: 111) mengatakan orang dewasa berjuang untuk meraih tujuan-tujuan mereka, seperti stabilitas, kontinuitas, berkeluarga, dan mencapai sukses dalam pekerjaan, sedangkan seorang remaja berjuang untuk mencapai identitas pribadi, individuasi, identitas seksual, dan hubungan baru dengan teman sebaya. Hal ini memberikan kejelasan

bahwa konseling pada remaja berbeda dengan apa yang relevan dalam konseling orang dewasa.

Di dalam Konseling Remaja terdapat beberapa strategi yang dapat di terapkan. Salah satu diantara strategi tersebut adalah strategi perilaku kognitif yang terdiri dari beberapa teknik, yaitu pengendalian diri, menentang kepercayaan yang merusak diri, mengelola kemarahan, latihan kepercayaan diri, mempersiapkan sasaran gaya hidup, dan membuat keputusan. Dalam hal pemilihan teknik yang digunakan peneliti, yaitu pengendalian diri dan mengelola kemarahan

Menurut Kutcher dan Marton (Geldard 2011: 346) strategi perilaku kognitif merupakan metode yang menyandarkan diri pada pendekatan berorientasi sasaran yang terstruktur, kolaborasi antara konselor yang aktif dan klien yang aktif, dan secara khusus diarahkan untuk memengaruhi perilaku secara langsung.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang **“Pengaruh Konseling Remaja Melalui Strategi Perilaku Kognitif Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Air Batu T. A 2014/2015”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Air Batu dapat di identifikasi masalah kecerdasan emosional siswa kelas VIII sebagai berikut : 1) Siswa berperilaku kasar, 2) Siswa sering berselisih dengan teman sebayanya, 3) Siswa bersikap individualis, 4) Siswa suka bercerita pada saat proses pembelajaran berlangsung, 5) Siswa tidak berempati, 6) Siswa

tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, 7) Siswa bermalas-malasan dalam mengerjakan tugas, 8) Siswa bersikap tidak saling menghormati antar sesama, 9) Suka membolos pada saat jam pembelajaran, 10) Siswa tidak percaya diri.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan serta karena keterbatasan waktu, dana, tenaga, pikiran dan teori-teori maka perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini agar penelitian dapat dilakukan secara mendalam dan mendetail. Dalam kesempatan ini yang penulis teliti adalah Pengaruh Konseling Remaja Melalui Strategi Perilaku Kognitif Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII-6 Di SMP Negeri 1 Air Batu T. A 2014/2015.

1.4 Rumusan Masalah

Setelah saya memahami latar belakang di atas. Maka rumusan masalah yang saya ambil adalah : “Adakah Pengaruh Konseling Remaja Melalui Strategi Perilaku Kognitif Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Air Batu T. A 2014 / 2015”?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui Pengaruh Konseling Remaja Melalui Strategi Perilaku Kognitif Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Air Batu T. A 2014 / 2015”?

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengaruh positif terhadap siswa, guru BK, guru bidang studi, kepala sekolah dan peneliti lain. Lebih jelasnya sebagai berikut:

1) Manfaat Praktis

(1) Bagi Siswa

Sebagai informasi bagi siswa tentang cara meningkatkan Kecerdasan Emosional di kalangan seluruh siswa.

(2) Bagi Guru Bidang Studi dan Guru Bimbingan Konseling

Sebagai masukan tentang cara meningkatkan Kecerdasan Emosional melalui pemberian Layanan Konseling Remaja melalui Strategi Perilaku Kognitif.

(3) Kepala Sekolah

Sebagai dasar penting ditingkatkannya Kecerdasan Emosional siswa melalui pemberian Layanan Konseling Remaja dan dapat dijadikan dasar peningkatan kemampuan staf sekolah dalam mengatasinya.

(4) Peneliti Lain

Merupakan informasi sebagai dasar untuk menindak lanjuti hasil penelitian ini dengan penelitian lain yang relevan.

(5) Bagi Konselor

Untuk memperbaiki Kecerdasan Emosional siswa melalui pemberian layanan konseling remaja melalui strategi perilaku kognitif.

2) Manfaat Konseptual

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya pada pemberian layanan konseling remaja strategi perilaku kognitif dan teori kecerdasan emosional.